

PENGARUH *FED RATE*, INDEKS DOW JONES, NIKKEI 225, HANG SENG TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Immanuel Satrio Wicaksono¹
Gerianta Wirawan Yasa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: immanuelnoell@gmail.com / telp: +6281338869781

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Investasi merupakan modal awal dari investor yang diharapkan memberikan hasil di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat, Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Populasi yang diteliti adalah *The Fed Rate* dan indeks harga dari seluruh saham yang tercatat periode 2010-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *Sampling Jenuh*. Jumlah sampel yaitu 72 sampel untuk setiap variabelnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan *The Fed Rate* tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan, Nikkei 225 tidak berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan dan Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, *The Fed Rate*, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng.

ABSTRACT

Investment is the early capital from investors who are expected to deliver results in the future. This research aims to investigate the influence of Central Bank Interest Rate for the US, Dow Jones, Nikkei 225 and the Hang Seng To Composite Stock Price Index. The population in this research are The Fed Rate and the entire value of price index recorded the period 2010-2015. Sample selection technique used is saturated sampling method. The number of samples is 72 samples for each of the variables. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis. The analysis of this study indicate The Fed Rate does not effect to Composite Stock Price Index. The Dow Jones has positive effect to Composite Stock Price Index, the Nikkei 225 is not a positive effect to Composite Stock Price Index and the Hang Seng has positive effect to Composite Stock Price Index.

Keyword: Composite Stock Price Index (IHSG), *The Fed Rate*, Dow Jones Index, Nikkei 225 Index and Hang Seng Index

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara karena kemampuannya menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas. Pasar modal diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan nasional (Christa, 2013). Tidak hanya itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara, ini disebabkan industri-industri di setiap negara ada dalam pasar modal (Mauliano, 2012). Saat ini, globalisasi menyatukan negara-negara di seluruh dunia sebagai kekuatan pasar serta menyebabkan pertumbuhan yang cepat dari produk-produk keuangan dan surat-surat berharga domestik yang diperdagangkan secara global.

Dalam sudut pandang ekonomi, globalisasi merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam sebuah sistem ekonomi global (Fakih, 2001). Dampak dari globalisasi tersebut, apabila terdapat suatu peristiwa di suatu negara maka informasi tersebut bisa berpengaruh terhadap perekonomian negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Surbakti, 2011). Dengan adanya integrasi antar pasar modal, membuat para investor dapat memilih menanamkan modal di pasar modal yang produktif atau lebih menghasilkan (Plummer dan Click, 2005).

Transaksi pasar modal sangat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi, baik di dalam lingkup domestik maupun secara global. Reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dapat dicerminkan dalam beberapa indikator seperti pergerakan harga saham dan jumlah transaksi (Surbakti, 2011). Jika pergerakan harga saham secara

akurat menunjukkan keadaan yang sebenarnya di pasar modal, maka pergerakan harga saham akan dijadikan sebagai indikator aktivitas ekonomi di masa depan (Sieng dan Leng, 2003). Tangjitprom (2012), menyatakan bahwa variabel makroekonomi yang memengaruhi harga saham dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama, mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi secara umum seperti ketenagakerjaan dan indeks produksi industri. Kelompok kedua, meliputi variabel mengenai suku bunga dan kebijakan moneter dalam mengatur penawaran dan permintaan uang. Kelompok ketiga, berfokus pada tingkat harga, yang meliputi tingkat harga umum dan laju inflasi atau harga kunci aset seperti harga minyak dunia. Kelompok keempat adalah variabel yang melibatkan kegiatan internasional seperti nilai tukar, investasi asing langsung, serta kondisi pasar keuangan secara global.

Cheng *etal.*, (1997) juga menyatakan, dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi kondisi makro seperti tingkat pergerakan suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi, indeks saham di pasar dunia, kondisi keamanan dan politik. Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian pula sebaliknya (Ang, 1997). Sakthivel *etal.*, (2012) juga menyatakan bahwa, informasi mengenai

ekonomi suatu negara akan menular ke pasar lain, sehingga mempengaruhi pasar saham lainnya.

Dengan adanya informasi teknikal maupun fundamental, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Di sisi lain, kenaikan dan penurunan harga saham bisa juga terjadi selain karena faktor fundamental, faktor psikologis maupun eksternal juga dapat mempengaruhi (Amin, 2012). Oleh karena itu, keputusan investasi oleh investor harus mempertimbangkan banyaknya informasi-informasi yang ada.

Menurut Tandelilin (2001), investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sesuai definisi tersebut, maka untuk mendapatkan keuntungan di masa depan investor harus mencari informasi tentang perusahaan atau negara yang memiliki prospek yang baik dan memberikan keuntungan bagi investor tersebut. Blanchard (2006) menyatakan bahwa, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan variabel lainnya.

Amerika Serikat merupakan negara maju dan negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Dengan perekonomian terbesar di dunia, maka banyak investor yang melihat Amerika Serikat sebagai dasar keputusan investasi mereka. Salah satu yang menjadi dasar untuk melakukan investasi adalah

pergerakan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*). *Fed Rate*, atau suku bunga *Federal Reserve*, adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh *The Fed* sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh AS. Ketika *Fed Rate* naik, maka bunga pinjaman maupun simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik. Jika bunga simpanan di bank-bank di Amerika naik, maka itu akan menarik minat investor dari seluruh dunia untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk tabungan/deposito di Amerika. Tidak hanya bunga tabungan, ketika *Fed Rate* naik maka bunga obligasi yang diterbitkan perusahaan-perusahaan di Amerika juga biasanya akan ikut naik (Hidayat, 2015).

Tabel 1.1 Data IHSG & *Fed Rate* Selama Tahun 2015

Date	IHSG	Fed Rate
5/2015	5216,37	0,12
6/2015	4910,65	0,13
7/2015	4802,52	0,13
8/2015	4509,60	0,14
9/2015	4223,90	0,14
10/2015	4455,18	0,12
11/2015	4446,45	0,12
12/2015	4557,66	0,24

Sumber: Yahoo Finance dan Federal Reserve, 2016

Dari bulan Mei 2015 sampai bulan November 2015, Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan terus menerus. Ini disebabkan Suku Bunga Amerika Serikat yang terus mengalami kenaikan yang signifikan (walaupun sempat turun pada bulan Oktober dan November) dari 0,12 persen menjadi 0,24 persen. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan ini terjadi akibat adanya spekulasi mengenai kebijakan yang akan diambil oleh Bank Sentral Amerika Serikat di tahun 2015 yang berkaitan dengan kenaikan tingkat suku bunga dan menguatnya dollar AS sehingga investor mulai menjadikan dollar AS sebagai

salah satu investasi secara fisik yang dapat digunakan pada kondisi tersebut (Wijayaningsih, 2016).

Informasi lain yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi adalah keterkaitan pasar modal satu negara dengan negara lainnya. Pasar saham pada saat ini, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi yang berkontribusi untuk menginformasikan perpindahan komoditas dan menjalin hubungan antara pengambil bagian penting dalam pasar modal (Fedorova dan Pankratov, 2010). Menurut Mansur (2005), keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya para investor untuk membeli saham-saham yang tercatat di BEI pada tahun 1980-an. Investor asing menanamkan modalnya pada bursa seluruh dunia sehingga antara bursa-bursa di dunia mempunyai keterkaitan secara global. Kejadian dan dinamika harga saham antara satu bursa dengan bursa yang lain akan saling mempengaruhi. Keterkaitan antar bursa yang direpresentasikan oleh hubungan antar indeks harga saham dapat terjadi karena investor menjadikan pergerakan indeks harga saham di bursa lain sebagai salah satu informasi dalam proses pengambilan keputusan investasi (Tamara, 2013). Bhamra (2002) menyatakan bahwa, hampir 80 persen pasar modal di dunia terbuka untuk investor asing dan tidak terlalu memberikan kontrol investasi yang menghambat investor untuk berinvestasi. Dimana, pergerakannya pada saat ini sudah bergerak cepat dalam dua dekade terakhir (Valadkhani *etal.*, 2006). Dengan pergerakan yang cepat, pasar modal Indonesia dapat dikatakan terintegrasi dengan negara lain seperti Jepang, Amerika Serikat serta negara besar lainnya (Bakri *etal.*, 2009).

Ekonomi Indonesia pada saat ini semakin terintegrasi dengan perekonomian global (Syarofi, 2014). Dari sisi ekspor, Amerika Serikat dan Jepang merupakan tujuan ekspor non-migas. Per Desember 2015 (BPS, 2015), ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang sebesar 1,32 miliar dollar AS dengan kontribusi 12,48 persen dan 1,18 miliar dollar AS dengan kontribusi 11,15 persen. Kedua negara termasuk tiga pengeksport non-migas terbesar dari Indonesia dimana salah satunya adalah Tiongkok. Sedangkan Hongkong menjadi pusat ekspor Indonesia dalam bidang kerajinan seperti perhiasan, *fashion*, keramik, batik, dekorasi rumah, furnitur dan alat tulis. Dimana, perdagangan Indonesia ke Hongkong sebesar 3,95 juta dollar AS.

Selain dari sisi ekspor, perekonomian ketiga negara termasuk yang terpenting dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia. Barakat *et al.*, (2016), menyatakan bahwa kinerja perekonomian suatu negara dapat dilihat dari PDB, tingkat inflasi, nilai tukar dan variabel lainnya yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam keadaan baik ataupun tidak. Menurut data *World Bank* per tahun 2015, PDB ketiga negara yaitu Amerika Serikat sebesar 17.947 triliun dollar AS, Jepang sebesar 4.123 triliun dollar AS dan Hongkong sebesar 309.929 miliar dollar AS. Oleh karena itu, perubahan perekonomian di ketiga negara tersebut bisaberpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Salah satu yang sering dilihat pengaruhnya adalah hubungan dari setiap indeks harga saham. Climent *et al.*, (2001) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi di antara bursa saham lebih disebabkan oleh kemampuan untuk mempengaruhi satusama lain dalam hal informasi.

Indeks harga saham yang sering menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan dan informasi investor adalah *Dow Jones Industrial Average*, ini dikarenakan *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks pengukur kinerja pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan hingga saat ini (Tamara, 2013). Indeks ini dipilih dikarenakan sampai pada saat ini, perekonomian Amerika Serikat memiliki pengaruh yang sangat berdampak bagi seluruh negara baik dari investor maupun perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat. Eun dan Shim (1989), juga menyatakan bahwa pasar Amerika Serikat adalah pasar modal yang paling berpengaruh, sehingga perubahan pasar Amerika Serikat akan dapat mempengaruhi pergerakan pasar modal lainnya.

Sebagai contoh, krisis yang bermula dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat tersebut berdampak luas pada sektor keuangan global dan berkembang menjadi krisis keuangan global yang menjalar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Selama tahun 2008 hampir semua bursa global mencatat penurunan yang besar sekaligus menorehkan catatan terburuk di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Desember 2008 tercatat turun 51,17 persen ke level 1.340,89. Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia mencatat penurunan yang terburuk ke empat setelah indeks saham di Shenzen, Shanghai, dan Mumbai (Fajar, 2009 dalam Tamara, 2013)

Muharam dan Nurafni (2008) menyatakan apabila Indeks *Dow Jones* mengalami peningkatan (dalam konteks ini US\$ melemah atau mengalami depresiasi), maka rupiah menguat. Jika rupiah mengalami apresiasi dan ditindaklanjuti oleh otoritas moneter dengan mengambil kebijakan menurunkan

tingkat suku bunga deposito, maka orang akan cenderung menarik depositonya dan mengalihkan dalam bentuk investasi saham yang akhirnya akan menaikkan harga saham tersebut. Penelitian dilakukan oleh Amin (2012), Tamara (2013), Christa (2013), Mauliano (2012), Tarigan (2015) dan Wahyuni (2015) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks lainnya yang menjadi acuan investor adalah Indeks Nikkei 225 yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Jepang. Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia (Surbakti, 2011). Menurut data *World Bank* per tahun 2015, Jepang mempunyai PDB sebesar 4.123 triliun dollar AS yang membuat Jepang memiliki pengaruh dalam hal perekonomian dunia. Keterkaitan antara Jepang dan Indonesia dapat dilihat dari perekonomian terutama dari sisi ekspor. Negara Jepang merupakan konsumen terbesar ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara sehingga naik turunnya Indeks Nikkei akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (Syarofi, 2014). Penelitian dilakukan oleh Christa (2013) menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Selain kedua indeks di atas, penelitian ini menggunakan Indeks Hang Seng yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Hongkong. Indeks Hang Seng berisi 40 perusahaan terbesar yang diperdagangkan di *Hongkong Exchange*. Ke-40 perusahaan ini terbagi dalam empat sub-indeks yang dijadikan sebagai indikator berasal dari berbagai sektor yaitu *commerce and industry, finance,*

utilities dan *properties*. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 65 persen dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *Hongkong Exchange*. Karena itu naik atau turunnya indeks Hang Seng merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan (Sari, 2012).

Pergerakan Indeks Hang Seng dapat mempengaruhi IHSG karena para investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya di Hongkong dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan berinvestasi di Indonesia (Syarofi, 2014). Selain itu, Indeks Hang Seng lebih fleksibel serta berpengaruh dan sampai saat ini bursa saham Hongkong juga menempati posisi sebagai bursa saham terbesar kedua di Asia (Syarofi, 2014). Dengan demikian, turun naiknya Indeks Hang Seng akan berpengaruh pada pergerakan IHSG di BEI. Hasil penelitian dilakukan oleh Christa (2013), Mauliano (2012), Sidiq (2010) dan Sari (2012) menunjukkan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Fed Rate, atau suku bunga *Federal Reserve*, adalah tingkat suku bunga untuk yang ditetapkan oleh *The Fed* sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh AS. Per bulan Desember 2015, Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat berada pada 0,24 persen. Apabila Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*) mengalami kenaikan, itu berarti perekonomian Amerika Serikat sedang mengalami pertumbuhan dan akan membuat investor kembali akan menanamkan modalnya di *The Fed* (risiko kredit macet di *The Fed* sangat kecil, karena dijamin oleh Pemerintah AS).

H₁: *The Fed Rate* berpengaruh negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan

Sampai saat ini, pengaruh perekonomian Amerika Serikat sangat berdampak bagi semua negara. Sunariyah (2006), mengatakan bahwa dengan naiknya Indeks Dow Jones memberi indikasi bahwa perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia yang mencapai 13,99 miliar dollar AS per tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

H₂: Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Nikkei 225 yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Jepang. Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia (Surbakti, 2011). Menurut data *World Bank* per tahun 2015, Jepang mempunyai PDB sebesar 4.123 triliun dollar AS yang membuat Jepang memiliki pengaruh dalam hal perekonomian dunia. Sunariyah (2006), mengatakan bahwa perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia yang mencapai 9,39 miliar dollar AS per tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

H₃: Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Hang Seng merupakan indeks harga saham gabungan negara Hongkong. Indeks Hang Seng berisi 40 perusahaan terbesar yang diperdagangkan di *Hongkong Exchange*. Ke-40 perusahaan ini terbagi dalam empat sub-indeks yang dijadikan sebagai indikator berasal dari berbagai sektor yaitu *commerce and industry, finance, utilities* dan *properties*. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia yang mencapai 1,48 miliar dollar AS per tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Hongkong dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Dengan demikian, naik turunnya Indeks Hang Seng akan berpengaruh pada pergerakan IHSG di BEI (Syarofi, 2014).

H4: Indeks Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melihat data bulanan Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan di website *yahoo.finance.com* serta melihat data bulanan dari *The Fed Rate* di *www.federalreserve.gov* dari bulan Januari 2010-Desember 2015. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data bulanan yang berasal dari Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*), Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan periode Januari 2010-Desember 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan metode *value weighted* berdasarkan nilai kapitalisasi pasar. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan mencakup seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sunariyah (2010) mengatakan bahwa, indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Menurut McEachrn (2000), mengatakan bahwa *The Fed Rate* adalah tingkat bunga yang ditetapkan *The Fed* terhadap pinjaman yang diberikan kepada bank. Teori perhitungan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (Taylor, 1992) adalah sebagai berikut:

$$FFR = r + I + 0,5 (I - I^*) + 0,5y \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Tamara (2013), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan *price weighted average* dari 30 saham perusahaan *blue chip* yang secara umum menjadi pemimpin dalam industri di Amerika Serikat. Ke-30 pasar saham ini, berkonsentrasi pada beberapa industri khususnya otomotif, baja, minyak dan kimia (Hartman *et. al.*, 2001). Indeks Dow Jones memiliki penghitungan sebagai berikut (Syarofi, 2014):

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} p}{DJIA \text{ Divisor}} \dots\dots\dots (2)$$

Indeks Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo. Indeks ini telah dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950 (Kurniawan, 2013). Indeks ini merupakan gabungan dari 225 perusahaan yang terpilih dengan persyaratan tertentu. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki aset yang besar dan memiliki kredibilitas yang baik di market (Gom, 2015). Metode penghitungan Indeks Nikkei 225 adalah sebagai berikut (Gom, 2015):

$$Nikkei \ 225 = \frac{\sum P}{Divisor} \dots\dots\dots (3)$$

Indeks Hang Seng adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Hongkong. Indeks Hang Seng menggunakan 40 saham terlikuid dan terbesar serta mewakili 65 persen dari kapatalisasi di Bursa Saham Hongkong sebagai sampel dalam penghitungan angka indeks (Christa, 2013).Metode penghitungan Indeks Hang Seng adalah sebagai berikut (Syarofi, 2014):

$$DHSeng_t = \frac{Indeks \ HSt - Indeks \ HSt-1}{Indeks \ HSt-1} \dots\dots\dots (4)$$

Populasi yang diteliti adalah seluruh Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*) dan seluruh nilai indeks harga dari seluruh saham yang tercatat periode Januari 2010-Desember 2015.Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Sampling Jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan

sampel. Jumlah sampel yang didapat dalam penelitian ini adalah 72 sampel untuk setiap variabelnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipan oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dimana sebelumnya data tersebut dievaluasi dengan menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Selain itu, koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen pada variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Cara pengujian dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai F hitung

dengan nilai F tabel atau membandingkan tingkat signifikansi F dengan α . Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 1 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
FED	72	0.07	0.24	0.1243	0.04010
DJIA	72	9774.02	18132.70	14194.20	2585.99781
N225	72	8434.61	20585.24	12844.58	3840.87955
HSI	72	17592.41	28133.00	22260.58	1990.03032
IHSG	72	2549.03	5518.67	4229.3325	726.48861

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa setiap variabel baik dependen maupun independen sama-sama memiliki data sebesar 72 data. Variabel independen Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,24. Nilai rata-rata (*mean*) dari FED sebesar 0,1243 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0,04010. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat tidak bervariasi.

Variabel independen Indeks Dow Jones (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 9774,02 dan nilai maksimum sebesar 18132,70. Nilai rata-rata (*mean*) dari

DJIA sebesar 14194,20 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 2585,99781. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa penyebaran data Indeks Dow Jones tidak bervariasi.

Variabel independen Indeks Nikkei 225 (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 8434,61 dan nilai maksimum sebesar 20585,24. Nilai rata-rata (*mean*) dari N225 sebesar 12844,58 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 3840,87955. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa penyebaran data Nikkei 225 tidak bervariasi.

Variabel independen Indeks Hang Seng (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 17592,41 dan nilai maksimum sebesar 28133,00. Nilai rata-rata (*mean*) dari HSI sebesar 22260,58 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1990,03032. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa penyebaran data Indeks Hang Seng tidak bervariasi.

Variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 2549,03 dan nilai maksimum sebesar 5518,67. Nilai rata-rata (*mean*) dari IHSG sebesar 4229,3325 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 726,48861. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa penyebaran data Indeks Harga Saham Gabungan tidak bervariasi.

Tabel 2.
Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
N	72
Kolomogorov-Smirnov Z	0,689
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,729

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa koefisien *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,729 > 0,05 maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 3
Uji AutoKorelasi

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-watson
1	0,940	0,884	0,877	255,21796	1,806

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai D-W sebesar 1,806 dengan nilai $dL = 1,49$ dan $dU = 1,74$ sehingga $4 - dU = 4 - 1,74 = 2,26$. Oleh karena nilai d statistic berada diantara dL dan $4 - dU$ ($1,49 < 1,806 < 2,26$) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4.
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
FED	0,650	Bebas Heterokedastisitas
DJIA	0,277	Bebas Heterokedastisitas
N225	0,124	Bebas Heterokedastisitas
HSI	0,856	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari hasil uji tersebut, disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari masalah heterokedastisitas. Tingkat singnifikansi data penelitian sudah lebih dari 0,05.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
FED	0,739	1,354
DJIA	0,133	7,532
N225	0,139	7,199
HIS	0,540	1,851

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dari masing masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Beta	Signifikansi
Uji Statistik t		
(Constant)	-1228,821	0,009
FED	256,633	0,771
DJIA	0,411	0,000
N225	-0,138	0,000
HSI	0,062	0,004
Uji Statistik F		
Nilai F	127,075	
Sig.	0,000	
Uji Koefisien Determinasi		
R Square	0,884	
Adjusted R Square	0,877	
<i>Dependen. Var. Indeks Harga Saham Gabungan</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

$$Y = -1228,821 + 0,411DJIA - 0,138N225 + 0,062HSI + \epsilon \dots \dots \dots (5)$$

Nilai konstanta sebesar -1228,821 menunjukkan bahwa jika variabel FED, DJIA, N225 serta HSI bernilai sama dengan nol, maka nilai konstanta terhadap IHSG(Y) adalah sebesar -1228,821. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,411 menunjukkan bila nilai DJIA (X_2) bertambah 1 satuan, maka nilai dari IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,411 satuan dengan asumsi variabel lainnya

konstan. Nilai koefisien β_3 sebesar -0,138 menunjukkan bila nilai N225 (X_3) bertambah 1 satuan, maka nilai IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,138 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β_4 sebesar 0,062 menunjukkan bila nilai HSI (X_4) bertambah 1 satuan, maka nilai IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,062 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 6 besarnya nilai R square adalah sebesar 0,884 ini berarti bahwa 88,4 persen variasi IHSG dipengaruhi oleh FED, DJIA, N225, serta HSI sedangkan sisanya 11,6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan Tabel 6 uji F memperoleh hasil sebesar 127,075 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dengan demikian model penelitian ini dikatakan layak karena nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000. Berdasarkan Tabel 6 terdapat tiga variabel yang memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu variabel DJIA, variabel N225 dan variabel HSI yang memiliki tingkat signifikan masing-masing sebesar 0,000, 0,000 dan 0,004. Tingkat signifikan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel DJIA dan N225 berpengaruh signifikan pada IHSG. Serta tingkat signifikan 0,004 menunjukkan bahwa variabel HSI berpengaruh signifikan pada IHSG.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan FED berpengaruh negatif pada IHSG. Hasil analisis pada Tabel 6, menyatakan nilai koefisien sebesar 256,633 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,771 yang lebih tinggi dari tingkat taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji SPSS tersebut menunjukkan bahwa FED

tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG dan hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Menurut Wijayaningsih (2016), tidak berpengaruhnya *Fed Rate* karena ada keragaman informasi yang menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan yang dilakukan investor. Keragaman informasi ini karena adanya investor yang tidak hanya melihat perubahan *Fed Rate* saja, namun juga melihat selisih *BI Rate* dengan *Fed Rate* sesuai teori paritas suku bunga dan tidak signifikannya variabel *Fed Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan juga didukung penelitian Suyanto (2009) dalam Wijayaningsih (2016), bahwa pengaruh perubahan tingkat suku bunga Amerika Serikat terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan lebih banyak dijelaskan oleh pengaruh secara tidak langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayaningsih (2016) yang menemukan bahwa variabel FED tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada IHSG.

Hipotesis kedua (H_2) mengatakan DJIA berpengaruh positif pada IHSG. Hasil analisis pada Tabel 6, menyatakan nilai koefisien sebesar 0,411 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan DJIA berpengaruh positif pada IHSG dan hipotesis kedua (H_2) diterima.

Dengan demikian, adanya kenaikan pada Indeks Dow Jones akan berpengaruh pada kenaikan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), Tamara (2013), Christa (2013), Mauliano (2012), Tarigan (2015) dan Wahyuni (2015) bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Hipotesis ketiga (H_3) mengatakan Indeks Nikkei 225 (N225) berpengaruh positif pada IHSI. Hasil analisis pada Tabel 6, menyatakan nilai koefisien sebesar -0,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan N225 berpengaruh negatif pada IHSI dan hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Berpengaruh negatifnya Indeks Nikkei 225 lebih disebabkan kepada perekonomian Jepang yang sempat mengalami resesi. Pada tahun 2011, Kantor Kabinet Jepang merilis produk domestik bruto negara Jepang turun 0,9 persen pada kuartal pertama dibandingkan dengan tiga bulan sebelumnya (Dariyanto, 2011). Pada tahun itu juga di saat perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan, perekonomian di Jepang menghadapi cobaan berat menyusul bencana alam bertubi-tubi, yakni gempa, tsunami dan ledakan reaktor nuklir. Selain disebabkan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk yang produktif di Jepang yang mulai berkurang. Dimana angka kelahiran yang rendah dan usia harapan hidup warga Jepang yang panjang menyebabkan usia produktif mulai berkurang. Per 1 Oktober 2014, menurut data yang dirilis Pemerintah Jepang, populasi Jepang turun 0,17 persen (215.000 orang) dari 127.083.000 penduduk dan jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas lebih dari 33 juta orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) dan Kurniawan (2013) bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI).

Hipotesis keempat (H_4) mengatakan Indeks Hang Seng (HSI) berpengaruh positif pada IHSI. Hasil analisis pada Tabel 6, menyatakan nilai koefisien sebesar

0,062 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih rendah dari taraf nyata penelitian yaitu 0,05 (5%). Hasil uji tersebut menunjukkan HSI berpengaruh positif pada IHSG dan hipotesis keempat (H_4) diterima.

Dengan demikian, adanya kenaikan pada Indeks Hang Seng akan berpengaruh pada kenaikan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christa (2013), Mauliano (2012) dan Sari (2012) bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil olah data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil simpulan Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (FED) tidak berpengaruh pada IHSG, yang artinya Suku Bunga Bank Sentral Amerika memang tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif pada IHSG artinya dengan meningkatnya Indeks Dow Jones akan berpengaruh dengan naiknya Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Nikkei 225 (N225) berpengaruh negatif pada IHSG yang berarti dengan naiknya Indeks Nikkei 225 akan memberi pengaruh dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Serta, Indeks Hang Seng (HSI) berpengaruh positif pada IHSG yang berarti dengan naiknya Indeks Hang Seng memberi pengaruh dengan naiknya Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi peneliti untuk memperpanjang

periode penelitian atau memakai data indeks harga saham dalam mingguan atau harian agar mendapatkan hasil yang lebih valid, diharapkan menambah sejumlah variabel lain seperti indeks harga saham dari negara lain, suku bunga domestik dan lain-lain. Serta disarankan untuk menggunakan pengukuran variabel yang berbeda dengan metode penelitian yang berbeda pula. Serta bagi investor, selain memperhatikan *Fed Rate*, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng diharapkan melihat suku bunga domestik dari negara itu sendiri, indeks saham dari negara besar lainnya dan variabel lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ang, Robert. 1997. "Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia". First Edition Mediasoft Indonesia.
- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar, (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya.
- BPS, 2015. Ekpor dan Impor Indonesia Bulan Desember 2015. <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1066>. Diunduh 30 Juni 2016.
- Bakri A. K., M. Shabri A. M and Samsul A.A.K. (2009). Financial Integration Between Indonesia and It's Major Trading Partners. *International Journal*. Universiti Malaysia Sarawak. International Islamic University. University Teknologi Petronas.
- Barakat, Mahmoud R., Sara H. Elgazzar and Khaled M. Hanafy. Impact of Macroeconomic Variables on Stock Markets: Evidence from Emerging Markets, *International Journal of Economics and Finance; Vol. 8, No. 1; 2016*. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Bhamra, Harjoat. S. 2002. International Stock Market Integration ; A dynamic General Equilibrium Approach, *International Journal*. London Business School. United Kingdom.

- Blanchard, Olivier. 2006. European unemployment: the evolution of facts and ideas. *Journals Social Sciences Economic Policy Volume 21 Issue 45 Pp 6-59*. Oxford University Press.
- Christa, Ruth, 2013. Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Di Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 1 No.8*. Universitas Sumatera Utara.
- Cheng. C.D. Agnes, Liu Chao Shin, and Schaefer, 1997, "The Value Relevance of SFAS No. 95 Cash Flow from Operation as Assessed by Security Market Effects". *Accounting Horizon, September, Vol. 11, No. 3:1-15*. American Accounting Association.
- Climent, Francisco J., Vicente Meneu and Ángel Pardo, 2001. Information Flows Among the Major Stock Market Areas. *Journal of Asset Management*. Universidad de Valencia.
- Dariyanto, Erwin. 2011. "Ekonomi Jepang dalam Resesi". <https://m.tempo.co/read/news/2011/05/19/090335316/ekonomi-jepang-dalam-resesi>. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.
- Eun. C., S. Shim. 1989. "Internasional Transmission of Stock Market Movement". *Journal of Financial and Quantitative Analysis Volume 24 No 2 June 1989*. University of Washington School.
- Fedorova. E.A., K.A. Pankratov. 2010. Influence of Macroeconomic Factors on the Russian Stock Market. *Studies On Russian Economic Development March 2010, Volume 21, pp 165-168*. SP MAIK Nauka/Interperiodica
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gom, Hotneri Gom. 2015. Analisis Pengaruh The Fed Rate, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 1 No.8*. Universitas Sumatera Utara.
- Hartman L, Butler. Jr, and J. Devon Allen, 1979. The Dow Jones Industrial Average Re-Reexamined. *Financial Analysts Journal*.
- Hidayat, Teguh, 2015. Mengenal 'Fed Rate', dan Pengaruhnya Terhadap IHSG. <http://www.teguhhidayat.com/2015/03/mengenal-fed-rate-dan-pengaruhnya.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015.
- Kurniawan, Yohanes Johny. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap

- Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada IHSG di BEI Periode 2003-2012). *Jurnal*. STIKS Tarakanita.
- Mansur, Mohamad. 2005. Pengaruh Indeks Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) Periode Tahun 2000-2002. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, Nopember. Bandung
- Mauliano, Deddy Azhar, 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Gunadarma.
- Muharam dan Nurafni. 2008. Analisa Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. *Jurnal Maksi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Plummer, M.G., Click, R. 2005. Bond Market Development and Integration in ASEAN, *International Journal of Finance and Economics*, Vol. 10 No. 2, pp. 133-142.
- Sakthivel, P., Bodkhe, N., and Kamaiah, B. 2012. Correlation and Volatility Transmission Across International Stock Markets: A bivariate GARCH analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4 (3): 253-264.
- Sari, 2012. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Indeks Saham Hang Seng, Kurs Dollar AS dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sieng, Chong Chin., Leng, Goh Kim. 2003. Linkages of economic activity, stock prices and monetary policy: the case of Malaysia. *International Journal*. University Of Malaya Kuala Lumpur, Malaysia.
- Sunariyah, 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Surbakti, Edhy Priyatna Anugrah, 2011. Pengaruh Non Farm Payroll, Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*), dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks dari Saham-Saham Perusahaan Berbasis Syariah di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi Volume 3 No 1 Mei 2011*. Universitas Maranatha.
- Suyanto, 2009. Analisis Pengaruh Perubahan Suku Bunga Internasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Selama Terjadi Krisis Keuangan Global. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- Syarofi, 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225, dan Hang Seng Index Terhadap IHSG Dengan Metode GARCH-M (Periode Januari 2003-Mei 2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Tamara, Shevanda Febrilia, 2013. Pengaruh Dow Jones Industrial Average, Deutscher Aktienindex, Shanghai Stock Exchange Composite Index, dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010–2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE
- Tangjitprom N. 2012. The Review of Macroeconomic Factors and Stock Returns. *International Business Research; Vol. 5, No. 8*.
- Tarigan, Razaq Dastanta, 2015. Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis Volume 24 No. 1 Juli 2015*. Universitas Brawijaya.
- Taylor, John B, 1992. Discretion Versus Policy Rules In Practice. *International Journal*. Stanford University.
- Valadkhani, A, Chancharat, S and Harvie, C. 2006. The Interplay Between the Thai And Several Other International Stock Markets, *International Journal*. University of Wollongong.
- Wahyuni, Winda, 2015. Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. STIE MDP.
- Wijayaningsih, Ria, 2016. Pengaruh BI Rate, Fed Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2008-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 33 No. 2 April 2016*. Universitas Brawijaya.
- World Bank, 2015. Data PDB Negara Amerika Serikat. http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=US&name_desc=false. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.
- _____. Data PDB Negara Hongkong. http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=HK&name_desc=false. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.

_____ Data PDB Negara Jepang.
http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=JP&name_desc=false. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2016.